

**PENETAPAN LABA KONSTRUKSI PADA  
PT. (PERSERO) WASKITA KARYA  
CABANG MEDAN**

**Oleh :**

***Wilman Puasa Hutabarat***

**NPM : 97 830 0119**



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
M E D A N  
2 0 0 2**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/3/24

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| RINGKASAN .....  | i       |
| KATA PENGANTAR .....   | iii     |
| DAFTAR ISI .....   | vi      |
| DAFTAR GAMBAR .....  | viii    |
| DAFTAR TABEL .....   | ix      |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>   |         |
| A. Alasan Pemilihan Judul .....                                    | 1       |
| B. Perumusan Masalah .....   | 3       |
| C. Luas dan Tujuan Penelitian .....                                | 3       |
| D. Metode Penelitian dan Teknik<br>Pengumpulan Data .....          | 3       |
| E. Metode Analisis .....   | 5       |
| <b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>                                  |         |
| A. Pengertian Laba .....   | 6       |
| 1. Pengertian Penghasilan .....                                    | 8       |
| 2. Pengertian Beban .....  | 9       |
| B. Metode Pengakuan dan Pengukuran<br>Penghasilan Konstruksi ..... | 10      |
| C. Pengakuan dan Pengukuran Beban<br>Konstruksi .....              | 20      |
| D. Akuntansi Konstruksi Jangka<br>Panjang .....                    | 25      |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB III : PT. (PERSERO) WASKITA KARYA CABANG<br/>MEDAN</b>           |           |
| A. Gambaran Umum Perusahaan .....                                       | 35        |
| B. Metode Pengakuan dan Pengukuran<br>Penghasilan yang Diterapkan ..... | 41        |
| C. Penentuan dan Pengakuan Beban ....                                   | 43        |
| D. Akuntansi Konstruksi Jangka<br>Panjang .....                         | 45        |
| <b>BAB IV : ANALISIS DAN EVALUASI .....</b>                             | <b>55</b> |
| <b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN</b>                                     |           |
| A. Kesimpulan .....   | 62        |
| B. S a r a n .....  | 63        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>64</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Tujuan perusahaan dalam perekonomian bersaing adalah memperoleh laba yang sebesar-besarnya, sesuai dengan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Laba suatu perusahaan ditetapkan dengan cara membandingkan jumlah penghasilan yang direalisasi dengan jumlah beban yang telah dikorbankan untuk memperoleh pendapatan tersebut dalam periode tertentu. Semakin besar kemampuan untuk menghasilkan laba, maka semakin tinggi jaminan kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang.

Pada dasarnya laba suatu perusahaan hanya dapat ditentukan secara pasti sejak berdirinya perusahaan tersebut sampai selesai likuidasinya. Akan tetapi, untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, dalam prakteknya proses penetapan laba dilakukan dan dilaporkan secara periodik.

Penetapan laba konstruksi pada dasarnya tergantung pada pengakuan dan pengukuran penghasilan. Dalam hal ini ada dua metode pengakuan penghasilan dalam kontrak jangka panjang, yaitu metode kontrak selesai dan metode persentase penyelesaian. Menurut kontrak selesai, selama periode kontrak tidak ada



pengakuan yang dilakukan atas penghasilan, dengan demikian laba hanya ditetapkan setelah proyek selesai dilaksanakan. Sedangkan menurut persentase penyelesaian, pengakuan penghasilan dilakukan sesuai dengan tingkat kemajuan proyek yang telah selesai dilaksanakan. Dengan demikian laba akan ditetapkan sesuai dengan tahap kemajuan proyek.

Untuk mengukur berapa besar penghasilan yang diakui dalam suatu periode, di dalam prakteknya dapat dilaksanakan dengan dua metode pengukuran, yaitu ukuran masukan dan ukuran hasil. Ukuran masukan didasarkan pada hubungan antara unit-unit masukan dan produktivitas. Sedangkan ukuran hasil didasarkan pada kemajuan dari hasil yang telah dicapai.

Dari uraian di atas bahwa pengakuan dan pengukuran penghasilan sangat penting bagi perusahaan, hal ini untuk mengetahui berapa besar laba yang diperoleh pada periode tertentu. Dipilihnya PT. (Persero) Waskita Karya Cabang Medan sebagai objek penelitian, karena perusahaan tersebut adalah perusahaan teknik sipil dan konstruksi umum. Perusahaan tersebut memenuhi syarat sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk memilih judul "PENETAPAN LABA KONSTRUKSI PADA PT. (PERSERO) WASKITA KARYA CABANG MEDAN".

## B. Perumusan Masalah

Setelah penulis mengadakan penelitian pendahuluan pada PT. (Persero) Waskita Karya Cabang Medan, maka masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

Bagaimana cara penetapan laba yang dilaksanakan oleh perusahaan.

## C. Luas dan Tujuan Penelitian

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penulisan ini, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah yang timbul dalam penetapan laba konstruksi saja.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperdalam pengetahuan penulis mengenai pengakuan dan pengukuran penghasilan pada perusahaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana perusahaan melakukan pengakuan dan pengukuran penghasilan.
3. Untuk memberikan sumbang saran yang mungkin ada manfaatnya bagi perusahaan terhadap masalah yang dihadapi.

## D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh bahan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, penulis mempergunakan dua metode penelitian, yaitu :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)1/3/24

### 1. Penelitian Kepustakaan (library research)

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari literatur-literatur akuntansi atau buku-buku yang berhubungan erat dengan penulisan skripsi ini. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa landasan teoritis dan data sekunder.

### 2. Penelitian Lapangan (field research)

Penelitian ini bertujuan mencari fakta yang sebenarnya, yakni berdasarkan kenyataan yang diperoleh langsung pada perusahaan di mana penelitian dilakukan penulis, sehingga didapat data primer.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Pengamatan (observation), yaitu dengan cara pengamatan langsung ke perusahaan untuk memperoleh data yang jelas mengenai perusahaan yang diteliti.
- b. Wawancara (interview), yaitu dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pimpinan perusahaan serta bagian yang berkompeten untuk memperoleh keterangan.
- c. Daftar Pertanyaan (questionnaire), yaitu dengan membuat daftar pertanyaan yang disampaikan kepada pimpinan perusahaan ataupun bagian yang terkait dan jawabannya diperoleh secara tertulis.



## E. Metode Analisis

Analisis data dan informasi yang penulis lakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu :

1. Metode Deskriptif, yaitu metode analisis dimana data yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis, selanjutnya diinterpretasikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang fakta yang berlaku pada objek penelitian.
2. Metode Komparatif, yaitu analisis data dengan cara membandingkan antara teori dengan praktek dan data primer dengan data sekunder sehingga diperoleh persesuaian ataupun perbedaannya.

Dari hasil analisis tersebut, penulis akan menarik kesimpulan dan selanjutnya mengajukan saran untuk pemecahan masalah yang dihadapi.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Laba

Pada mulanya setiap orang berpendapat bahwa dalam menilai suatu perusahaan yang terpenting adalah pemeriksaan atas neraca perusahaan tersebut, karena dari neraca dapat dilihat aktiva yang dapat digunakan sebagai jaminan jika perusahaan tersebut bangkrut. Laporan laba-rugi pada waktu itu hanya dianggap sebagai laporan tambahan. Lambat laun orang mulai sadar bahwa dalam menilai suatu perusahaan lebih penting dari pada menilai aktiva yang dapat dipakai sebagai jaminan. Adapun jaminan tersebut adalah kemampuan perusahaan untuk bertahan memasarkan hasil produksinya, membayar beban dan akhirnya mencapai laba yang wajar. Informasi demikian dapat diperoleh dari laporan laba-rugi, oleh karenanya pada pertengahan abad ke-20, perhatian orang mulai dipindahkan pada laporan laba-rugi tersebut.

Pada prinsipnya tujuan utama pelaporan laba adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Salah satu tujuan yang mendasar adalah guna membedakan antara modal yang diinventasikan dan laba, antara posisi dan arus keuangan.

Tujuan yang lebih khusus dari laporan laba meliputi penggunaan laba sebagai pengukuran atas efisiensi manajemen, untuk membantu meramalkan keadaan usaha dan distribusi dividen di masa yang akan datang serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajemen di masa yang akan datang.

Di sisi lain penggunaan laba adalah sebagai dasar penggunaan pajak dan juga sebagai sarana bagi para ekonom untuk mengevaluasi serta tujuan penetapan laba tersebut, maka berikut ini penulis mencoba menuangkan pengertian Financial Accounting Standards, dalam APB. Statement No.4 mendefinisikan laba sebagai, "The process of identifying, measuring and relating revenue and expenses of an enterprise for an accounting period". 1) Sesuai dengan definisi ini maka laba merupakan proses penyesuaian antara pendapatan terhadap beban untuk suatu periode akuntansi. Karena penetapan laba berhubungan dengan penghasilan dan beban, maka pada bagian berikut akan dibahas lebih lanjut pengertian penghasilan dan beban.

---

1) Jan R. Williams, Keith G. Stanga and William W. Holder, **Intermediate Accounting, Four Edition**, The Dryden Press, New York, 1992, hal. 279.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)1/3/24



## 1. Pengertian Penghasilan

Eldon S. Hendriksen mengemukakan tentang konsep outflow dan penghasilan sebagai berikut, "Penghasilan yang lebih tradisional adalah bahwa penghasilan merupakan arus aktiva atau aktiva bersih ke dalam perusahaan sebagai hasil penjualan barang dan jasa". 2) Definisi di atas menyatakan bahwa penghasilan merupakan suatu proses penciptaan barang dan jasa dalam suatu periode tertentu dan di dalamnya tidak terdapat pengertian penyerahan kepada konsumen.

Definisi lain menyatakan, "Hasil (revenue) adalah pernyataan dengan uang dari jumlah produk atau pelayanan yang diberikan perusahaan kepada langganan selama suatu masa". 3) Definisi ini menyimpulkan dua hal, yaitu penentuan dari waktu pengakuan hasil dan jumlahnya.

Perlu diketahui bahwa salah satu sumber yang utama dari pendapatan adalah penjualan. Untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang pendapatan, harus

---

2) Eldon S. Hendriksen, **Accounting Theory (Teori Akuntansi)**, Terjemahan Wim Liyono, Edisi V, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991, hal. 88.

3) Mas'ud Machfoedz, **Akuntansi Keuangan Menengah**, Edisi II, Baku, BPFE, Yogyakarta, 1999, hal. 125.



sesuai dengan prinsip konservatif. Karena penjualan, pendapatan dana laba bersih harus dinyatakan sebagaimana mestinya. Sehingga untuk penetapan besarnya laba periodik perlu dibuat suatu taksiran di kemudian hari. Alternatif yang lazim dilakukan yaitu yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

Untuk pendapatan suatu gambaran penghasilan yang memuaskan dalam suatu periode perlu dilakukan pisah batas yang tepat dan harus diterapkan secara konsisten supaya tidak terdapat pergeseran penghasilan dari suatu periode ke periode lainnya, sehingga akan menghasilkan laporan keuangan dalam bentuk daftar rugi laba yang tidak menyesatkan.

## 2. Pengertian Beban

Menurut Adolf Matz dan Milton F. Usry :

Beban adalah pengurangan aktiva netto akibat digunakannya jasa-jasa ekonomis untuk menciptakan pendapatan atau karena pengenaan pajak oleh badan-badan pemerintah. Beban dihitung menurut jumlah penggunaan aktiva dan pertambahan kewajiban yang berkaitan dengan produksi dan pengiriman barang serta pemberian jasa, dalam arti yang terluas beban mencakup semua biaya yang telah habis pakai (expired) yang dapat dikurangkan dari penghasilan. 4)

---

4) Adolf Matz dan Milton F. Usry, **Cost Accounting Planning and Control, (Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian)**, Terjemahan Herman Wibowo, Edisi VIII, Universitas Medan Area Erlangga, Jakarta, 1994, hal. 20.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia :

Istilah beban dapat dinyatakan sebagai biaya yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan di dalam usaha menghasilkan pendapatan dalam suatu periode, atau yang sudah tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan masa berikutnya. 5)

Beban timbul dalam usaha untuk menciptakan penghasilan dan mengakibatkan pengurangan di dalam aktiva netto perusahaan, termasuk di dalamnya pengenaan pajak-pajak tertentu oleh badan pemerintahan. R. Soemita Adikusumah mendefinisikan beban sebagai "penggunaan atau pemakaian barang dan jasa dalam proses memperoleh pendapatan". 6) Uraian di atas menunjukkan bahwa beban merupakan biaya yang telah dipakai baik langsung maupun tidak langsung dalam usaha untuk memperoleh pendapatan.

## B. Metode Pengakuan dan Pengukuran Penghasilan Konstruksi

Pada umumnya ada dua metode akuntansi yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam kontrak jangka panjang, yaitu :

---

5) Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 1999, PSAK No. 3.3.

6) R. Soemita Adikusumah, **Cost Accounting**, Edisi II, Penerbit Tarsito, Bandung, 1991, hal. 25.



- "1. Metode persentase penyelesaian (The percentage competition method).
2. Metode kontrak selesai (Completion contract method)". 7)

### 1. Metode Persentase Penyelesaian

Menurut metode persentase penyelesaian, suatu perusahaan akan mengakui pendapatan dan beban sesuai dengan tahap kemajuan yang telah dicapai dan tidak memisahkan unsur-unsur ini sampai kontrak diselesaikan. Jumlah pendapatan yang akan diakui didasarkan pada ukuran tertentu dari kemajuan yang telah dicapai. Dengan demikian, pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu periode tertentu dipengaruhi oleh pendapatan dan beban yang telah diakui.

Metode persentase penyelesaian dapat diterapkan apabila kondisi berikut ini terpenuhi :

- a. The contract specifies the enforceable rights of each party, the amount of consideration to be exchanged and the manner and term of settlement.

---

7) Jay M. Smith, Jr and K. Fred Skousen, **Intermediate Accounting (Akuntansi Keuangan Menengah)**, Terjemahan Nugroho Widjajanto, Edisi VIII, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1986, hal. 311.



- b. The buyer can be expected to honor to obligations of the contract.
- c. The contractor can be expected to perform according to the term contract. 8)

Menurut Mas'ud Machfoedz, metode persentase penyelesaian ini dianjurkan penerapannya untuk pengakuan pendapatan atas kontrak-kontrak jangka panjang yaitu :

Cara ini lazim dijumpai dalam perusahaan konstruksi yang mengerjakan proyek-proyek yang umumnya memakan waktu beberapa periode akuntansi. Laba diakui secara periodik atas dasar persentase pekerjaan yang telah diselesaikan. Hal ini memungkinkan bila taksiran biaya untuk menyelesaikan kontrak dan tahap kemajuan dalam penyelesaian kontrak dapat dipertanggungjawabkan ..... Cara di atas dikenal sebagai "metode persentase penyelesaian", dianjurkan dalam hal taksiran mengenai tahap penyelesaian kontrak dapat ditentukan. 9)

Pengakuan pendapatan dan pencatatan biaya-biaya yang dibebankan pada dasarnya adalah untuk menetapkan laba pada suatu periode, karena semua transaksi yang berhubungan dengan kedua hal tersebut tidak semuanya dapat dilakukan atas dasar tunai (cash basis), maka sebaiknya dasar waktu (accrual basis) digunakan,

---

8) Lanny G. Casteen, (et. al), *Intermediate Accounting*, Third Edition, Mc Graw-Hill Publishing Company, New York, 1989, hal. 925.

9) Mas'ud Machfoedz, *Op.Cit.*, hal. 216.

hal ini sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh Mas'ud Machfoedz :

Penentuan laba periodik dan posisi keuangan dilakukan berdasarkan metode akrual, yaitu dikaitkan dengan pengukuran aktiva dan kewajiban serta perubahannya pada saat terjadinya, bukan hanya sekedar pencatatan penerimaan dan pengeluaran uang". 10)

Untuk menetapkan besarnya jumlah pendapatan yang diakui dalam suatu periode, pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua ukuran, yaitu ukuran masukan (input measures) atau ukuran hasil (output measures), di mana Smith Skousen menyatakan bahwa :

Penaksiran tersebut pada umumnya dapat dilakukan dengan dua pendekatan :

- Berdasarkan persentase dari biaya.  
Tahap penyelesaian dilakukan dengan cara membandingkan biaya yang telah dibebankan dengan taksiran total biaya untuk menyelesaikan proyek.
- Berdasarkan persentase penyelesaian secara fisik.  
Insinyur/arsitek kadangkala diminta untuk mengevaluasi pekerjaan dan menaksir persentase penyelesaian pekerjaan yang telah diselesaikan. Penaksiran ini biasanya didasarkan pada tahap kemajuan proyek yang bersangkutan. 11)

Kebaikan dari metode persentase penyelesaian adalah pada setiap akhir periode dilakukan pengakuan

---

10) Ibid., hal. 221.

11) Jay M. Smith Jr and K. Fred Skousen, *Op.Cit.*, hal. 313.



pendapatan yang sesuai dengan tahap kemajuan dari proyek yang telah dikerjakan, maka laba yang ditetapkan dan dilaporkan juga sesuai dengan kemajuan proyek, di samping itu juga metode ini menggambarkan proyek yang masih harus dilaksanakan pada periode yang akan datang. Dengan demikian para pemakai laporan keuangan dapat menggunakan laporan keuangan tersebut sebagai dasar yang dapat diandalkan untuk pembuatan keputusan.

Namun kelemahan utama dari metode persentase penyelesaian ini adalah karena persentase penyelesaian dihitung berdasarkan suatu taksiran maka laba yang telah ditetapkan kemungkinan tidak layak karena ada ketidakpastian atau resiko lainnya pada kontrak konstruksi.

#### a. Ukuran masukan

Ukuran masukan didasarkan pada suatu hubungan yang nyata antara suatu nilai masukan dan produktivitas.

Ukuran masukan terdiri dari beberapa metode, yaitu :

- 1) Metode biaya ke biaya, menurut metode ini pengukuran tingkat penyelesaian dilakukan dengan cara membandingkan biaya yang telah dikeluarkan dengan total taksiran biaya untuk menyelesaikan kontrak. Untuk menetapkan laba pada tiap akhir periode, persentase yang dihasilkan dari perbandingan



antara biaya yang telah dikeluarkan dengan taksiran total biaya untuk menyelesaikan dikalikan dengan laba bersih yang diharapkan dari proyek. Namun kesulitan dalam menerapkan ukuran ini adalah membuat taksiran biaya untuk penyelesaian proyek.

- 2) Metode usaha yang dicurahkan, metode ini didasarkan pada ukuran tertentu dari pekerjaan yang telah dilaksanakan, yang dapat meliputi jam kerja, upah buruh, jam mesin atau kuantitas bahan. Tingkat penyelesaian diukur dengan membandingkan usaha yang telah dicurahkan terhadap taksiran seluruh usaha yang akan dicurahkan untuk menyelesaikan kontrak. Sebagai contoh, jika digunakan jam kerja maka rasio tingkat penyelesaian dilakukan dengan cara membandingkan jam kerja yang telah dipakai dengan taksiran jam kerja untuk menyelesaikan kontrak.

b. Ukuran hasil

Ukuran hasil didasarkan pada kemajuan dari hasil yang telah dicapai. Metode yang dapat dikategorikan dalam kelompok ini adalah metode-metode yang didasarkan pada unit yang dihasilkan dan penambahan nilai (value added). Sebagai contoh, pembuatan jalan raya, maka ukuran penyelesaian adalah rasio dari panjang

jalan yang telah dikerjakan terhadap panjang jalan menurut kontrak. Untuk menentukan rasio ini dilakukan oleh tenaga ahli (arsitek atau insinyur) yang diminta untuk mengevaluasi dan menilai kemudian menaksir tingkat persentase yang telah dicapai.

Menurut Miller, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode persentase penyelesaian adalah sebagai berikut :

1) Journal entries and interim balance sheet treatment are the same as the completed contract method except that the amount of estimated gross profit earned in each period is recorded by charging the construction in progress account and crediting realized gross profit.

2) Cross profit or loss is recognized in each period by following formula :

$$\frac{\text{Total cost to date}}{\text{Estimated total cost}} \times \frac{\text{total estimated gross profit or loss}}{\text{total estimated gross profit or loss}} = \frac{\text{Cross profit recognized to date}}{\text{Realized gross profit}}$$

3) An estimated loss on the total contract is recognized immediately in the year it is discovered. However, any previous gross profit or loss reported in prior years must be deducted from the total estimated loss. 12)

---

12) Martin A. Miller, GAAP Guide 1984, A Comprehensive Restatement of All Current Promulgated Generally Accepted Accounting Principles, Harcourt Brace Jovannovich Publisher, New York, 1984, hal. 27.04.

Menurut metode persentase penyelesaian ini harta lancar meliputi beban dan pendapatan yang telah diakui dan belum diterima, dan kewajiban lancar meliputi kelebihan tagihan atas beban dan pendapatan yang telah diakui.

## 2. Metode Kontrak Selesai

Metode kontrak selesai digunakan, apabila tiga kondisi berikut terpenuhi :

- a. Suatu perusahaan terutama mempunyai kontrak jangka pendek.
- b. Kondisi untuk menggunakan akuntansi persentase penyelesaian seperti di atas tidak terpenuhi, atau
- c. Ada ketidakpastian yang melekat dalam kontrak diluar resiko bisnis yang normal. 13)

Menurut metode kontrak selesai, pendapatan dan laba kotor diakui setelah kontrak selesai dilaksanakan, hal ini berarti bahwa selama periode pelaksanaan kontrak tidak ada pengakuan terhadap hasil/tahap kemajuan dalam pelaksanaan kontrak.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode kontrak selesai adalah :

- a. Charge aplicable overhead and direct costs to a construction in progress account (an asset).
- b. Credit billing and/or cash received to advances on construction in progress account (liability).

---

13) Jay M. Smith Jr dan K. Fred Skousen, *Op.Cit.*, hal. 311.



- c. At completion of the contract, gross profit or loss is recognized as follows :  

$$\text{Contract cost} - \text{total cost} = \text{gross profit or loss.}$$
- d. At interim balance sheet dates, the excess of other the construction in progress account or the current asset or a current liability. It is a current asset or a current liability because of the normal operating cycle concept.
- e. An expected loss on the total contract is discovered by :
  - 1) Adding estimated cost to completed to the recorded.
  - 2) Adding to advance any additional revenue expected to arrive at total contract revenue.
  - 3) Subtracting 2) from 1) to arrive at total estimated loss on contract. 14)

Kebaikan metode kontrak selesai ini adalah bahwa karena pengakuan pendapatan dilakukan setelah kontrak selesai dilaksanakan, maka laba atas kontrak dapat ditetapkan secara pasti dan hal ini sesuai dengan prinsip realisasi secara pasti. Namun kelemahan metode kontrak selesai ini adalah karena laba ditetapkan setelah kontrak selesai dikerjakan maka akan menimbulkan distorsi dalam penyajian laporan rugi laba selama periode kontrak.

Perbedaan dalam akuntansi untuk kontrak-kontrak jangka panjang antara metode persentase penyelesaian dan metode kontrak selesai, hanya terletak pada waktu pengakuan pendapatan dan pengakuan pembebanan biaya yang

---

14) Martin A. Miller, *Op.Cit.*, hal. 27.02

berbeda. Semua beban langsung dan tidak langsung yang dapat dialokasikan dibebankan pada suatu akun persediaan, yaitu bangunan dalam pelaksanaan (construction in progress) ketika beban itu terjadi atau telah dikeluarkan. Pada umumnya kontrak jangka panjang menghendaki pengajuan faktur ini biasanya ditentukan oleh syarat kontrak dan mungkin dihubungkan dengan beban yang benar telah dikeluarkan. Pada umumnya kontrak ini mengharuskan adanya pemeriksaan sebelum penyerahan akhir dilakukan. Sebagai perlindungan bagi langganan, kontrak seringkali menetapkan suatu jumlah yang akan ditahan dan dikeluarkan dari kemajuan pembayaran. Faktur termasuk jumlah yang ditahan, di debit pada rekening piutang usaha dan di kredit pada rekening kredit yang ditangguhkan, yaitu kemajuan pengajuan faktur atas kontrak pembangunan yang merupakan pengimbang bagi rekening persediaan bangunan dalam pelaksanaan. Dengan demikian, pengajuan faktur pada hakekatnya hanya memindahkan nilai aktiva dari persediaan ke piutang.

Metode persentase penyelesaian dan kontrak selesai bukan merupakan suatu alternatif dalam suatu keadaan yang sama, sebagaimana diungkapkan oleh William dan rekan :

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)1/3/24



The percentage of completion method and the completed method are not alternatif available under the same set of circumstances. When the contract price or revenue is known and when future construction cost can be reasonably estimated, the percentage of completion method provides better signals about net cash flows and therefore provides more relevant and useful date. If these two conditions are not met, however, the completed contract method must be used to avoid reporting data that may not be reliable. 15)

### C. Pengakuan dan Pengukuran Beban Konstruksi

Pengakuan dan pengukuran beban dilakukan atas dasar bukti yang jelas dan kuat, serta diketahui oleh beberapa pihak yang berkompeten seperti pihak penjual, pembeli, bagian keuangan, controller, manajemen dan sebagainya.

Secara umum beban dapat diakui dan dilaksanakan pada :

1. Periode dimana pendapatan yang berkaitan diakui.
2. Periode dimana biaya itu terjadi. 16)

Dalam mengaitkan beban dengan penghasilan merupakan suatu langkah yang sulit, mengingat dalam kenyataannya ada beberapa unsur beban yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan produk atau penghasilan.

---

15) Jan R. Williams, (et al), *Op.Cit.*, hal. 250.

16) Harnanto, *Akuntansi Keuangan Intermediate*, Edisi ke III, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1990, hal. 44.



Kesulitan ini mendorong para akuntan dan usahawan membuat prosedur khusus dalam pelaporan beban di mana beban dikelompokkan dalam berbagai macam cara. Dalam pengelompokan beban tersebut, akuntan maupun usahawan tidak terlepas dari sifat pengolahan produk.

Dalam hubungannya dengan sifat atau jenis usaha perusahaan, beban dapat diklasifikasikan menjadi :

- "1. Beban yang terjadi dalam rangka menjalankan usaha pokok perusahaan.
2. Beban yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan sendiri". 17)

Beban yang terjadi dalam rangka menjalankan usaha pokok meliputi :

- "a. Harga pokok penjualan
- b. Beban usaha". 18)

ad.a. Harga pokok penjualan

Penetapan harga pokok merupakan persoalan yang rumit dan mencakup evaluasi terhadap banyak variabel.

Harga pokok penjualan adalah merupakan harga pokok total dari barang-barang yang laku dijual dalam suatu periode akuntansi.

---

17) Ibid., hal. 47.

18) Ibid., hal. 50.

Dalam perusahaan dagang yang dimaksud dengan harga pokok penjualan adalah saldo awal persediaan ditambah harga perolehan barang yang dibeli kemudian dikurangi jumlah persediaan akhir dari barang dagangan.

Untuk perusahaan industri, harga pokok penjualan diperoleh dengan menambahkan harga pokok barang yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi dengan saldo awal persediaan barang jadi dan selanjutnya dikurangkan terhadap saldo persediaan barang jadi akhir. Pada perhitungan harga pokok produksi semua biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi dijumlahkan yaitu meliputi semua biaya bahan langsung, upah langsung, serta biaya produksi tidak langsung. Untuk itu guna mendapatkan ketelitian dan ketepatan harga pokok produksi diperlukan penyelenggaraan akuntansi tersendiri yang khusus yang menyangkut berbagai aspek biaya produksi.

Pertimbangan lain yang dapat membantu untuk meringankan tugas penentuan harga pokok produksi adalah perlu diperhatikan faktor metode perhitungan harga pokok produksinya dan juga faktor keadaan lainnya; seperti penentuan besar nilai persediaan, dan sebagainya.

Berbagai metode perhitungan harga pokok produksi yang lazim digunakan seperti antara lain menurut :

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)1/3/24

1. Sifat proses produksi yang meliputi metode :
  - a. Job order cost
  - b. Process cost
  - c. Class cost
  - d. Assembly cost.
2. Waktu atau metode kalkulasinya yang meliputi metode :
  - a. Historical cost
  - b. Standard cost/predetermined cost
  - c. Daily, weekly atau monthly cost.
3. Type perusahaan antara lain meliputi metode :
  - a. Harga pokok untuk bank.
  - b. Harga pokok untuk perusahaan dagang/departement store.
  - c. Harga pokok untuk perusahaan jasa
  - d. Dan lain-lain.

ad.b. Beban usaha

Pada perusahaan kontraktor, jasa pada umumnya menggolongkan beban usahanya atas dasar hubungan beban tersebut dengan sesuatu yang dibebankan, yaitu berdasarkan langsung dan tidak langsung beban itu terhadap proyek dan jenis jasanya.

Beban langsung adalah beban yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu beban (proyek), sedangkan beban tak langsung adalah beban yang



terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibebankan. Menurut penggolongan beban ini seluruh yang digunakan untuk kegiatan proyek akan digolongkan sebagai beban langsung sedangkan untuk beban pemasaran, pengembangan dan beban administrasi dan umum digolongkan sebagai beban tidak langsung.

Untuk mengukur berapa besar yang akan dibebankan pada periode sekarang dan yang akan datang, dikenal ada 3 (tiga) bentuk pengukuran beban yang paling umum digunakan, yaitu :

1. Beban historis
2. Current measurements
3. Beban oportunitas. 19)

ad.1. Beban historis

Menurut metode historis bahwa harga pokok suatu barang atau produk dapat diketahui setelah barang selesai diproduksi atau setelah beban tersebut terjadi.

ad.2. Current measurements

Karena penghasilan biasanya diukur berdasarkan harga pokok yang sedang berjalan, maka seringkali beban

yang ditandingkan terhadap pendapatan harus juga diukur berdasarkan harga berjalan. Dengan kata lain biaya dibebankan kepada produk didasarkan pada taksiran harga berjalan (current measurements).

### ad.3. Beban opporunitas

Sedangkan menurut konsep beban opporunitas bahwa beban diukur menurut besarnya pengorbanan yang harus dilakukan untuk menerima suatu alternatif yang sedang dipertimbangkan dengan melepaskan kesempatan alternatif yang lainnya.

Pada dasarnya pengakuan dan pengukuran beban diukur menurut nilai sekarang dari sumber ekonomis yang dikorbankan, apakah dalam bentuk tunai atau hutang yang diakui. Proses pengakuan dan pengukuran beban biasanya diikuti dengan pencatatan dan pelaporan. Pencatatan beban dilakukan dengan terjadinya aktivitas itu atau dalam keadaan tidak normal dapat dilakukan mendahului aktivitas itu. Namun pada umumnya pencatatan atas beban dilakukan bersamaan dengan telah diterimanya suatu bukti transaksi beban.

### D. Akuntansi Konstruksi Jangka Panjang

Untuk menggambarkan akuntansi konstruksi jangka panjang yang meliputi proses pencatatan hingga pelaporan dalam laba rugi dan neraca, berikut ini disajikan

contoh:

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/3/24

The Hardhat Construction has a contract starting July 1989, to contract a \$ 4,500,000 bridge that expected to be completed in October 1991, at an estimated cost of \$ 4,000,000,-. The following data pertain to the construction period (note that by the end of 1990 estimated total cost has increase \$ 4,000,000 to \$ 4,050,000).

Semua data berikut ini disajikan dalam ribuan (000).

|                                  | 1989  | 1990  | 1991      |
|----------------------------------|-------|-------|-----------|
|                                  | \$    | \$    | \$        |
| Cost to date                     | 1,000 | 2,916 | 4,050     |
| Estimated cost to complete       | 3,000 | 1,134 | -         |
| Progress billing during the year | 900   | 2,400 | 1,200     |
| Cash collected during the year   | 750   | 1,750 | 2,000 20) |

Sumber : Donald E. Kieso, dan Jerry J. Weygandt, *Intermediate Accounting*, hal. 878.

### 1. Metode Persentase Penyelesaian

Ayat-ayat jurnal untuk mencatat transaksi yang berhubungan dengan contoh di atas dikemukakan pada tabel 1. Ayat jurnal (1) adalah untuk mencatat biaya-biaya yang telah terjadi (dikeluarkan) selama periode kontrak yang dibebankan pada rekening bangunan dalam pelaksanaan, (2) adalah untuk mencatat pengajuan faktur

20) Donald E. Kieso and Jerry J. Weygandt, *Intermediate Accounting*, Sixth Edition, Jhon Wiley and Sons, Inc., New York, 1989, hal. 878.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



(tagihan) atas kontrak kepada langganan, (3) adalah untuk mencatat jumlah kas yang diterima dari pengajuan faktur (tagihan) atas kontrak, (4) adalah untuk mencatat jumlah pendapatan, biaya yang telah dibebankan dan laba kotor yang diakui dalam periode kontrak, (5) adalah pencatatan untuk menutup rekening bangunan dalam pelaksanaan pada akhir periode kontrak.

Penyajian laporan keuangan untuk Hardhat Construction Company yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca dikemukakan dalam tabel 2 dan semua perhitungan tentang tingkat persentase penyelesaian, pendapatan yang diakui selama periode kontrak, dan pengakuan laba kotor serta jumlah yang ditahan, dikemukakan dalam tabel 3.

**Tabel 1**  
**Mencatat Beban Yang Dikeluarkan**  
 Dalam Ribuan (000)

|  | 1989  | 1990  | 1991  |
|--|-------|-------|-------|
|  | \$    | \$    | \$    |
| (1) Construction in process            | 1,000 | 1,916 | 1,134 |
| Material, cash, payable, etc           | 1,000 | 1,916 | 1,134 |
| (2) Account receivable                 | 900   | 2,400 | 1,200 |
| Billing on construction in progress    | 900   | 2,400 | 1,200 |
| (3) C a s h                            | 750   | 1,750 | 2,000 |
| Account receivable                     | 750   | 1,750 | 2,000 |
| (4) Construction in process            |       |       |       |
| (Cross profit)                         | 125   | 199   | 126   |
| Construction expenses                  | 1,000 | 1,916 | 1,134 |
| Revenue from long-term contract        | 1,125 | 2,115 | 1,260 |
| (5) Billing in construction in process |       |       | 4,500 |
| Construction in process                |       |       | 4,500 |

Sumber : Donald E. Kieso and Jerry J. Weygandt, hal. 879.

Tabel 2  
**Hardhat Construction Company**  
**Financial Statement Presentation**  
**Dalam Ribuan (000)**

|   | 1989  | 1990  | 1991  |
|---|-------|-------|-------|
|   | \$    | \$    | \$    |
| <b>Income Statement</b>   |       |       |       |
| Revenue from long-term contract                                       | 1,125 | 2,115 | 1,260 |
| Cost of construction  | 1,000 | 1,916 | 1,134 |
| Cross profit  | 125   | 199   | 126   |
| <b>Balance Sheet (12/31)</b>  |       |       |       |
| Current asset :   |       |       |       |
| Account receivable  | 150   | 800   | -     |
| Inventories   |       |       |       |
| Construction in process   | 1,125 |       |       |
| Less : Billing  | 900   |       |       |
| Cost and recognized profit in excess billing                          | 225   | -     | -     |
| Current Liabilities :   |       |       |       |
| Billing (\$ 3,300) in excess of cost and recognized profit (\$ 3,240) |       | 60    |       |

Sumber : Donald E. Kieso and Jerry J. Weygandt, hal. 881



Tabel 3

Laba Kotor serta Jumlah yang Ditahan  
Dalam Ribuan (000)

|   | 1989  | 1990  | 1991  |
|---|-------|-------|-------|
|   | \$    | \$    | \$    |
| Percentage complete (Cost basis)                      |       |       |       |
| Contract price  | 4,500 | 4,500 | 4,500 |
| Less estimated cost :                                 |       |       |       |
| Cost to date  | 1,000 | 2,916 | 4,050 |
| Estimated cost to complete                            | 3,000 | 1,134 | -     |
|   | 4,000 | 4,050 | 4,050 |
| Estimated total gross profit                          | 500   | 450   | 450   |
| Percent complete :                                    | 25 %  | 72 %  | 100 % |
|   | 1,000 | 2,916 | 4,050 |
|   | 4,000 | 4,050 | 4,050 |
| Revenue recognized in :                               |       |       |       |
| 1989 \$ 4,500 x 25 %                                  | 1,125 |       |       |
| 1990 4,500 x 75 %                                     |       | 3,240 |       |
| less revenue recognized in 1989                       |       | 1,125 |       |
| Revenue in 1990                                       |       | 2,115 |       |
| 1991 4,500 x 100 %                                    |       |       | 4,500 |
| less revenue recognized in 1989 and 1990              |       |       | 3,240 |
| Revenue in 1991                                       |       |       | 1,260 |
| Cross profit recognized in :                          |       |       |       |
| 1989 \$ 500 x 25 %                                    | 125   |       |       |
| 1990 450 x 72 %                                       |       | 324   |       |
| less gross profit in 1989                             |       | 125   |       |
| Cross profit in 1990                                  |       | 199   |       |
| 1991 450 x 100 %                                      |       |       | 450   |
| less gross profit in 1989 and 1990                    |       |       | 324   |
| Cross profit in 1991                                  |       |       | 126   |
| Calculation of unbilled contract price :              |       |       |       |
| Contract revenue recognized to date : \$ 4,500 x 25 % |       | 1,125 |       |
| Billing to date                                       |       | 900   |       |
| Unbilled  |       | 225   |       |

Sumber : Donald E. Kieso and Jerry J. Weygandt, hal. 882.

## 2. Metode Kontrak Selesai

Untuk menggambarkan akuntansi konstruksi dalam metode kontrak selesai, digunakan contoh yang sama dengan metode persentase penyelesaian. Pada dasarnya ayat-ayat pembukuan yang dibuat untuk mencatat beban konstruksi, pengajuan faktur kepada langganan, dan untuk penerimaan kas untuk tahun 1989, 1990 dan 1991 adalah sama dengan metode persentase penyelesaian. Namun karena menurut metode kontrak selesai, pengakuan pendapatan dilakukan setelah kontrak selesai dilaksanakan, maka pada akhir tahun 1989 dan 1990 tidak ada ayat jurnal yang dibuat untuk mencatat pengakuan pendapatan dan laba.

Pada saat kontrak telah selesai dilaksanakan akan dibuat ayat-ayat pembukuan untuk mencatat pengakuan pendapatan. Pembukuan untuk mencatat pendapatan, biaya yang telah dibebankan, untuk mencatat penutupan rekening persediaan (bangunan dalam pelaksanaan) dan pengajuan faktur adalah sebagai berikut :

|                                    |          |          |
|------------------------------------|----------|----------|
| Billing on construction in process | \$ 4,500 |          |
| Revenue from long-term contract    |          | \$ 4,500 |
| Cost of construction               | \$ 4,050 |          |
| Construction in process            |          | \$ 4,050 |

Penyajian laporan keuangan Hardhat Construction Company yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca dengan

metode kontrak selesai dikemukakan dalam tabel 4.

Document Accepted 1/3/24

Tabel 4  
 Hardhat Construction Company  
 Financial Statement Presentation  
 Dalam Ribuan (000)

|  | 1989  | 1990 | 1991  |
|--|-------|------|-------|
|  | \$    | \$   | \$    |
| <b>Income Statement</b>                                  |       |      |       |
| Revenue from long-term contract                          |       |      | 4,500 |
| Cost of construction                                     |       |      | 4,050 |
| Cross profit   |       |      | 450   |
| <b>Balance Sheet (12/31)</b>                             |       |      |       |
| <b>Current asset :</b>                                   |       |      |       |
| Account receivable                                       | 150   | 800  | -     |
| <b>Inventories</b>                                       |       |      |       |
| Construction in process                                  | 1,000 |      |       |
| Less : Billing   | 900   |      |       |
| Unbilled contract cost                                   |       | 100  |       |
| <b>Current Liabilities :</b>                             |       |      |       |
| Billing (\$ 3,300) in excess of contract cost (\$ 2,916) |       |      | 384   |

Sumber : Donald E. Kieso and Jerry J. Weygandt, hal, 884.

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Penyajian pendapatan sebagai pendapatan utama dalam laporan laba rugi, biasanya tergantung pada jenis usaha perusahaan, namun pada dasarnya penyajian tersebut harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil operasi dalam suatu periode, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh R.A. Supriono yaitu "Penjualan, harga pokok, beban, laba dan rugi wajib diperhitungkan sedemikian rupa agar memberikan gambaran yang layak mengenai hasil usaha perusahaan untuk periode tertentu". 21) Beban yang dapat dialokasikan baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan erat dengan pendapatan utama dibebankan sebagai harga pokok yang merupakan rekening tandingan terhadap pendapatan untuk menetapkan besarnya laba.

### 3. Akuntansi Bunga Untuk Periode Konstruksi

Pada umumnya perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi sering membutuhkan dana yang besar untuk menjalankan kontrak-kontrak jangka panjang. Dalam hal dana yang besar tersebut mampu dipenuhi oleh perusahaan sendiri dengan dana perusahaan yang ada, maka ini tidak menjadi masalah, namun seringkali untuk pemenuhan dana tersebut perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak

---

21) R. A. Supriono, **Akuntansi Biaya Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok**, Edisi III, BPFE, Yogyakarta, 1993, hal. : 78.

ketiga berdasarkan perjanjian tertentu yang biasanya sering disertai dengan balas jasa berupa bunga. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan di dalam Standar Akuntansi Keuangan yang menyatakan bahwa "untuk membiayai usahanya, perusahaan sering memerlukan pinjaman dari pihak ketiga yang disertai dengan balas jasa berupa bunga". 22)

Dalam hal perlakuan beban bunga selama periode konstruksi perlakuannya tidak sama dengan beban lain seperti, bahan, upah dan beban overhead serta beban umum dan administrasi yang dapat langsung dibebankan pada periode yang bersangkutan.

Dalam hal bunga selama periode konstruksi ada tiga alternatif perlakuannya, yaitu :

- a. Bunga dikapitalisasi sebagai bagian dari biaya perolehan aktiva.
- b. Bunga dibebankan pada pendapatan sebagai beban finansial pada periode yang bersangkutan.
- c. Bunga ditangguhkan untuk diamortisasi selama beberapa periode akuntansi. 23)

---

22) Ikatan Akuntan Indonesia, *Op.Cit.*, PSAK. No. 3.16.

## **BAB III**

### **PT. (PERSERO) WASKITA KARYA**

### **CABANG MEDAN**

#### **A. Gambaran Umum Perusahaan**

##### **1. Sejarah Singkat Perusahaan**

PT. (Persero) Waskita Karya merupakan suatu perusahaan milik Negara yang berkecimpung dalam bidang Teknik Sipil dan Konstruksi Umum. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1961 di bawah nama Perusahaan Negara (PN) Waskita Karya. Pada saat nasionalisasi dari perusahaan Belanda yang bernama "HOLANDSCHE BETON MAATSCHPPIJ", berstatus hukum seperti yang termuat dalam Berita Negara No. PP 61/1961. Kemudian dengan membawa policy baru bagi perusahaan negara seperti yang dinyatakan dalam Berita Acara Negara No. 14 tahun 1971. Sejak saat itu PT. (Persero) Waskita Karya terbentuk sebagai Perseroan Terbatas.

PT. (Persero) Waskita Karya telah lama dikenal keikutsertaannya dalam banyak proyek yang mendapat bantuan dari dunia Internasional seperti : World Bank, CIDA, USAID, IDA, ADB dan agen perkembangan lainnya.



Bukan tidak beralasan untuk mengatakan bahwa dalam banyak proyek besar, PT. (Persero) Waskita Karya telah berhasil dengan baik dan bekerjasama dengan perusahaan asing, konsultan dan kontraktor, seperti : USA, Republik Federasi Jerman, Japan dan Perancis.

PT. (Persero) Waskita Karya adalah anggota dari Internation Federation of Asian and Western Pasific Contractors Association, Assosiasi Kontraktor Indonesia, Federation International Dale Precontante, dan Himpunan Pengembangan Jalan Indonesia.

## 2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah bagan yang menggambarkan pola hubungan kerja antara dua orang atau lebih yang bernaung dalam suatu hirarkhi dan pertanggungjawaban.

Berdasarkan keputusan Direksi PT. (Persero) Waskita Karya Cabang Medan No. 7123/KPTS/49/1989, tentang struktur organisasi PT. (Persero) Waskita Karya Medan beserta fungsi dan tugas dari masing-masing fungsi, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Kepala Cabang

Seperti yang terlihat dalam struktur organisasi, bahwa PT. (Persero) Waskita Karya dikepalai oleh Kepala Cabang. Berikut ini akan diuraikan tugas dan tanggung jawab Kepala Cabang, yaitu :

- 1) Mewakili dalam mengelola perusahaan yang dipimpinnya.
- 2) Memimpin, menggerakkan satuan organisasi dan mengurus, mengusahakan, mengamankan segala kekayaan perusahaan yang dikuasakan kepadanya dalam daerah kerjanya.
- 3) Melaksanakan pekerjaan lain yang ditugaskan direksi kepadanya.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya Kepala Cabang dibantu oleh Wakil Kepala Cabang dan Seksi Sekretariat.

b. Bagian Teknik

Adapun tugas dan tanggung jawab dari Bagian Teknik adalah :

- 1) Menyelenggarakan perhitungan konstruksi yang sederhana, penggambarannya serta pencetakannya berikut pengarsipannya secara teratur dan rapi.
- 2) Mencari serta mengumpulkan harga bahan dan upah pembuatan, pembuatan anggaran biaya pekerjaan

proyek, mengikuti pelelangan serta penyelesaian kontraknya.

- 3) Menyelenggarakan pengukuran dan penyelidikan laboratoris sehubungan dengan kegiatan teknik untuk proyek.

Dalam tugasnya Kepala Bagian Teknik dibantu oleh Seksi Perencanaan dan Anggaran.

#### c. Bagian Administrasi

Adapun tugas dan tanggung jawab Bagian Administrasi adalah :

- 1) Menyelenggarakan pencatatan pembukuan dari seluruh harta milik, hak-hak, kewajiban, kegiatan dan kejadian di dalam perusahaan.
- 2) Menyelenggarakan penagihan dan pembayaran.
- 3) Menerima dan mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan, serta menyelenggarakan pencatatannya.
- 4) Menyelenggarakan urusan yang menyangkut perbankan, perpajakan dan pengasuransian.
- 5) Menyelenggarakan administrasi kepegawaian serta mengurus kedudukan, hak-hak dan kewajiban pegawai.
- 6) Mengawasi kebutuhan rumah tangga perusahaan, ekspedisi, olah raga dan lain-lain.
- 7) Menyiapkan laporan keuangan bulanan dan tahunan dan mengirimkannya ke kantor pusat yang ditujukan

kepada Direksi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/3/24



#### d. Bagian Logistik dan Peralatan

Tugas dan tanggung jawab yang diemban bagian ini meliputi :

- 1) Mengusahakan tersedianya bahan dan peralatan.
- 2) Memelihara, mengamankan dan memperbaiki peralatan maupun bahan yang ada.
- 3) Menginventarisasikan semua peralatan milik perusahaan baik yang dipakai, dipekerjakan proyek.
- 4) Menyelenggarakan pencatatan atas macam-macam pajak terhadap peralatan milik perusahaan.
- 5) Melakukan pembelian material dan peralatan.

#### e. Bagian Pengendalian Karya

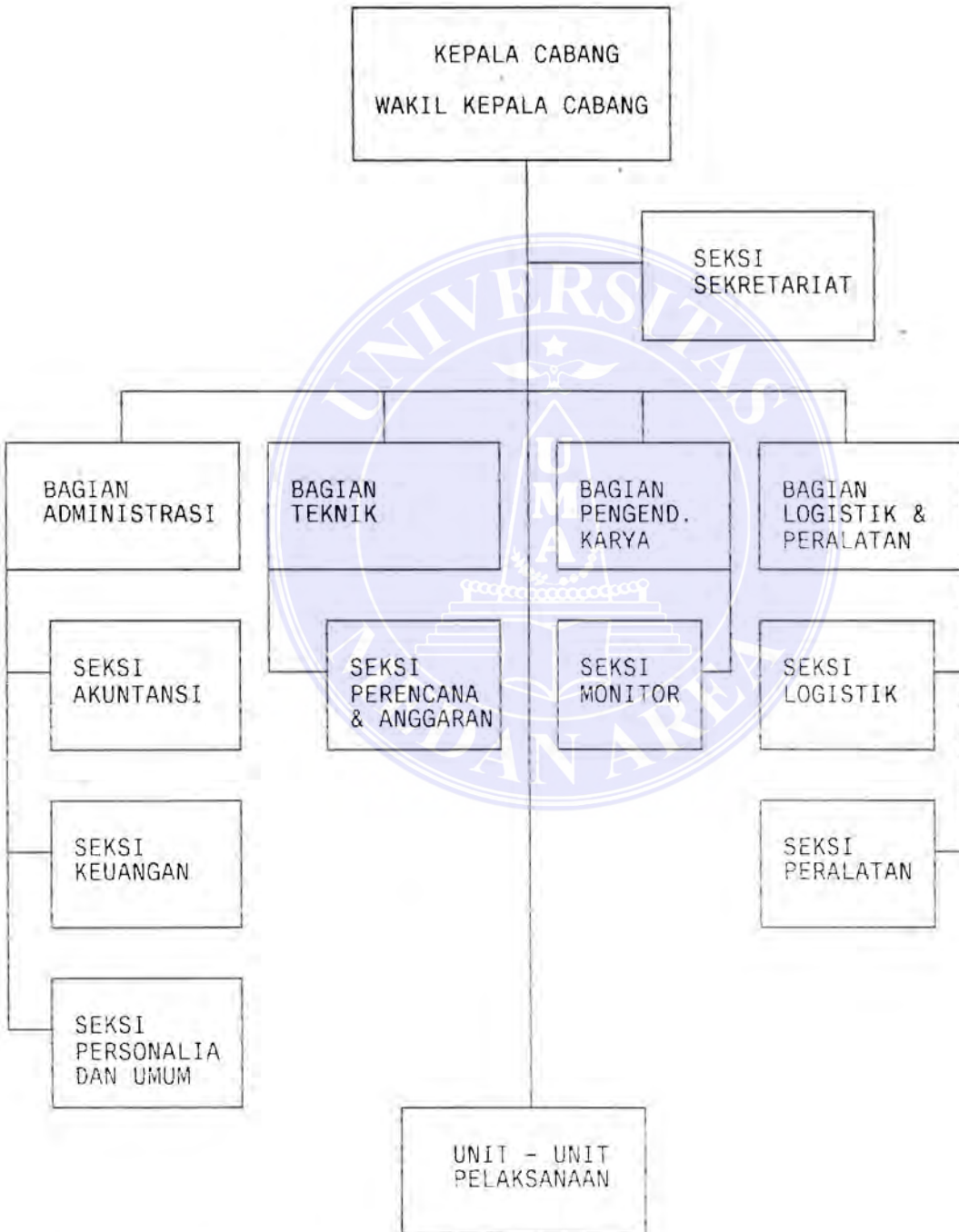
Adapun tugas dan tanggung jawab Bagian Pengendalian Karya adalah :

- 1) Membuat Rencana Kerja Keuangan (RKK)
- 2) Membuat posisi karya.
- 3) Membuat Akuntansi Proyek dan Unit Usaha (APDU).

Bentuk selengkapnya dapat diperoleh dan dilihat dari bagan struktur organisasi berikut ini :

Gambar 1

Struktur Organisasi PT. (Persero) Waskita Karya  
Cabang Medan



Sumber : PT. (Persero) Waskita Karya Cabang Medan.

## Metode Pengakuan dan Pengukuran Penghasilan yang Diterapkan

Berdasarkan pada data dan keterangan yang telah diperoleh, secara garis besar dapat diketahui bahwa pengakuan dan pengukuran penghasilan dilakukan pada saat kegiatan proses produksi berlangsung dengan dasar penyelesaian pekerjaan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa perusahaan ini bergerak dalam bidang industri jasa kontraktor, sehingga penghasilan ditentukan secara proporsional selama tahap produksi. Untuk itu kriteria yang mendasar terhadap pengakuan penghasilan adalah harus ada berita acara dari lapangan yang ditandatangani oleh kepala unit pelaksana lapangan/proyek. Dalam berita acara kemajuan pelaksanaan proyek dijelaskan tentang gambaran persentase penyelesaian pekerjaan proyek yang dilakukan oleh Kepala Unit Pelaksanaan Proyek (KUP).

Berita Acara Kemajuan Pelaksanaan Proyek terlebih dahulu disampaikan kepada kepala cabang untuk mendapat persetujuan, yang selanjutnya disampaikan kepada pemberi kontrak (pemilik). Berita acara kemajuan pelaksanaan proyek yang telah sampai ke tangan pemberi kontrak (pemilik) akan dievaluasi terlebih dahulu dengan jalan mengadakan cek fisik ke proyek. Pemberi kontrak (pemilik) akan menilai kebenaran dan kelayakan pelaksanaan yang telah dilakukan oleh PT. (Persero) Waskita Karya Cabang Medan.



Berita acara kemajuan pelaksanaan proyek dapat diajukan kepada pemberi kontrak (pemilik) apabila pelaksanaan proyek telah mencapai di atas 50 % dari kontrak yang seharusnya dilaksanakan.

Berdasarkan berita acara kemajuan pekerjaan yang dibuat kontraktor, para pemberi kontrak (pemilik) akan membuat berita acara pemeriksaan fisik bangunan sesuai keadaan hasil cek fisik. Dalam lembara berita acara pemeriksaan ini akan dijelaskan berapa persentase penyelesaian pekerjaan yang diakui oleh pemberi kontrak (pemilik).

Selanjutnya Berita Acara Pemeriksaan Fisik akan dikirimkan kepada PT. (Persero) Waskita Karya Cabang Medan bersama SPP (Surat Perintah Pembayaran). Berdasarkan SPP yang diterima, perusahaan mengakui dan mencatat penghasilan dengan mencatat sebagai "Piutang Retensi". Dalam SPP ini dinyatakan tanggal jatuh tempo pembayaran berikut dengan persentase penyelesaian pekerjaan yang diakui. Besar piutang retensi yang diakui adalah sebesar persentase penyelesaian pekerjaan yang diakui dikali dengan harga seluruh kontrak untuk satu proyek.

Untuk penerimaan termin dari hasil pencairan piutang retensi dimasukkan ke rekening Kantor Cabang PT. (Persero) Waskita Karya Cabang Medan. Dasar pencatatan

akuntansi yang diberlakukan pada perusahaan ini adalah atas dasar konsep historisnya.

Unsur-unsur pendapatan yang dimiliki PT. (Persero) Waskita Karya Cabang Medan dari seluruh kegiatannya meliputi :

1. Penghasilan karya
2. Penghasilan karya tambahan
3. Penghasilan lain-lain.

### C. Penentuan dan Pengakuan Beban

Dalam upaya melaksanakan kegiatan kontrak atau proyek sudah barang pasti diperlukan beban, bahkan pelaksanaan karya atau proyek sangat ditentukan oleh kelancaran penyediaan beban karya. Ole karena itu demi menjaga kelancaran pelaksanaan karya atau proyek agar selesai pada tanggal serah terima yang ditetapkan, maka Kepala Cabang memberikan uang muka beban karya kepada kepala unit pelaksanaan proyek. Untuk itu beban yang telah diberikan dalam bentuk uang muka haruslah dipertanggungjawabkan di kemudian hari oleh kepala unit pelaksana proyek baik dari segi administrasinya maupun dari segi keeksistensiannya ke dalam proyek. Ataupun oleh sub kontraktor yang menerima pekerjaan dari PT. (Persero) Waskita Karya Cabang Medan.

Dalam hal pembelian material dan alat-alat untuk keperluan pelaksanaan proyek, sepenuhnya dilakukan oleh



bagian logistik. Semua kebutuhan yang akan dibeli terlebih dahulu diajukan kepada kepala cabang melalui seksi keuangan. Sedangkan untuk keperluan beban umum cabang seluruhnya di bawah pertanggungjawaban kepala cabang. Untuk pengeluaran yang bersifat rutin dan dalam jumlah kecil dipergunakan kas bon, sedangkan dalam jumlah yang besar dipergunakan cek.

Dalam rangka mengendalikan semua beban yang dikeluarkan dari masing-masing bagian diharuskan membuat laporan pertanggungjawaban atas beban yang telah dikeluarkannya untuk setiap bulannya.

Penentuan dan pengakuan beban didasarkan kepada bukti-bukti pengeluaran yang autentik serta dipertanggungjawabkan oleh masing-masing bagian yang ditetapkan sebagai pusat beban. Pencatatan beban dilakukan menurut historisnya atau menurut tanggal kejadiannya, sedangkan pembebanannya ke dalam perhitungan laba-rugi dilakukan atas dasar beban historis, bukan atas dasar pesentase kemajuan pelaksanaan proyek.

Khusus untuk karya atau proyek yang sudah rampung yang masih dalam pemeliharaan atau belum diserahkan pada akhir tahun masih diperhitungkan juga beban tambahan yang mungkin akan dikeluarkan dalam masa pemeliharaan.

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/3/24



Unsur-unsur beban yang terjadi sehubungan dengan kegiatan menjalankan usaha pokok dan sampingan, dikelompokkan atas 2 (dua) golongan yaitu :

1. Beban langsung yang meliputi : Beban bahan, beban upah, beban peralatan, beban bunga bank, beban umum lapangan, beban sub kontraktor, beban konsultan, beban penyusutan.
2. Beban tidak langsung yang meliputi : Beban pegawai, beban umum, beban pemasaran, beban pengembangan, beban bunga, beban lain-lain.

#### **D. Akuntansi Konstruksi Jangka Panjang**

Berikut ini akan diuraikan proses akuntansi konstruksi pada PT. (Persero) Waskita Karya Cabang Medan. Dalam pelaksanaan akuntansi konstruksi ini, kantor cabang tidak melakukan penetapan laba atas konstruksi/proyek yang bersangkutan, penetapan laba untuk suatu proyek dilakukan oleh kantor pusat, berdasarkan laporan performance dari proyek yang bersangkutan yang dikirim oleh kantor cabang. Dengan demikian kantor cabang hanya menjalankan proses pencatatan yang meliputi pencatatan atas penerimaan uang muka dari pemberi kontrak, pencatatan beban yang timbul akibat proyek yang bersangkutan, pencatatan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/3/24

tagihan untuk termin yang diajukan kepada pemberi kontrak dan pencatatan penerimaan pembayaran atas tagihan termin tersebut, dan pembuatan berita acara penagihan serta pembuatan performance proyek untuk suatu periode. Dalam hal pembuatan berita acara penagihan, pada umumnya jumlah yang ditagih tidak sama dengan persentase fisik yang telah dicapai dalam periode yang bersangkutan.

Untuk menggambarkan proses akuntansi konstruksi pada PT. (Persero) Waskita Karya Cabang Medan, berikut ini disajikan sebuah contoh. Pada awal tahun 1999 pembangunan jembatan memperoleh tender untuk membangun sebuah proyek ISU dengan nilai kontrak Rp. 4.820.910.910,- dan taksiran beban untuk menyelesaikan proyek tersebut adalah Rp. 3.868.156.390,- uang muka yang diterima dari pemberi kontrak sebesar 20 % dari nilai kontrak. Dalam pelaksanaan proyek tersebut ternyata jumlah beban yang sebenarnya telah dikeluarkan adalah Rp. 4.084.880.630,-. Performance proyek dari awal periode kontrak sampai selesai disajikan pada tabel 5.

Tabel 5  
Performance Proyek Dari Awal s/d Bulan April

PROYEK ISU  
Nilai kontrak : Rp. 4.820.910.910

Final

| Uraian                  | 1999               |       | 2000            |       | Dari awal s/d. sekarang |        |
|-------------------------|--------------------|-------|-----------------|-------|-------------------------|--------|
|                         | Januari - Desember |       | Januari - April |       |                         |        |
|                         | (1)                |       | (2)             |       | (3) = (1) + (2)         |        |
|                         | Rp.                | %     | Rp.             | %     | Rp.                     | %      |
| Produksi                | 3.520.711.238      | 73,03 | 1.300.199.672   | 26,97 | 4.820.910.910           | 100,00 |
| Eskalasi                | -                  | 0,00  | -               | -     | -                       | 0,00   |
| Total Produksi          | 3.520.711.238      |       | 1.300.199.672   | -     | 4.820.910.910           |        |
| Bahan                   | 358.245.762        |       | 299.824.576     |       | 658.070.338             |        |
| Upah                    | 314.591.430        |       | 349.506.826     |       | 664.098.256             |        |
| Sub Kontraktor          | 1.684.109.218      |       | 390.715.970     |       | 2.074.825.188           |        |
| Alat                    | 36.447.814         |       | 5.880.400       |       | 42.328.014              |        |
| Bahan Tak Langsung      | 469.815.336        |       | 175.743.498     |       | 645.558.834             |        |
| Beban Langsung Produksi | 2.863.209.360      | 81,32 | 1.221.671.270   | 93,98 | 4.084.880.630           | 84,73  |
| Laba Proyek             | 657.501.878        | 18,68 | 78.528.402      | 6,04  | 736.030.280             | 15,27  |



Ayat-ayat jurnal untuk mencatat transaksi yang berkaitan dengan proyek tersebut di atas disajikan pada tabel 6, dimana (1) adalah untuk mencatat penerimaan uang muka sebesar 20 % dari nilai kontrak, sedangkan (2) adalah pencatatan untuk beban yang terjadi dalam periode kontrak yang meliputi beban, bahan, upah, sub kontraktor, alat dan beban tidak langsung, (3) Untuk mencatat pengajuan faktur (tagihan) atas prestasi konstruksi yang telah dicapai, (4) adalah untuk mencatat penerimaan atas tagihan piutang konstruksi. Perhitungan untuk berita acara penagihan piutang konstruksi disajikan pada tabel 7.

Setelah performance proyek diterima oleh kantor pusat maka kantor pusat akan melakukan pencatatan seperti yang disajikan di dalam tabel 8, dimana (1) adalah ayat jurnal untuk mencatat pembebanan beban seperti bahan, upah, sub kontraktor, alat, dan beban tidak langsung, (2) adalah pencatatan untuk mengakui besarnya jumlah pendapatan yang diakui dalam suatu periode dan laba kotor untuk periode yang bersangkutan, (3) ayat jurnal untuk menutup rekening konstruksi dalam pelaksanaan, karena proyek yang bersangkutan telah selesai. Penyajian di dalam laporan keuangan yaitu laba-rugi dan neraca disajikan pada tabel 9.

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

**Tabel 6**  
**Pencatatan Transaksi Proyek**

|  | 1 9 9 9          | 2 0 0 0          |
|--|------------------|------------------|
|  | Rp.              | Rp.              |
| (1) Bank                                   | 964.182.182,00   |                  |
| Uang muka bouwheer                         | 964.182.182,00   |                  |
| (2) B a h a n                              | 358.245.762,00   | 299.824.576,00   |
| U p a h                                    | 314.591.430,00   | 349.509.826,00   |
| Sub kontraktor                             | 1.684.109.218,00 | 390.715.970,00   |
| A l a t                                    | 36.447.614,00    | 5.880.400,00     |
| Beban tidak langsung                       | 469.815.336,00   | 175.743.498,00   |
| H u t a n g                                | 2.863.209.360,00 | 1.221.671.498,00 |
| (3) Piutang konstruksi                     | 3.038.620.147,00 | 1.782.290.763,00 |
| Prestasi piutang yang akan menjadi piutang | 3.038.620.147,00 | 1.782.290.763,00 |
| (4) B a n k                                | 2.339.737.513,63 | 1.372.363.887,51 |
| Piutang retensi konstruksi                 | 303.862.014,70   | 178.229.076,30   |
| Uang muka bouwheer                         | 607.724.029,00   | 356.458.152,60   |
| Piutang konstruksi                         | 3.038.620.147,00 | 1.782.290.763,00 |
| Utang PPN                                  | 212.703.410,33   | 124.760.353,41   |

Sumber : PT. (Persero) Waskita Karya Cabang Medan.

Tabel 7  
Berita Acara Penagihan

|   |                      |
|---|----------------------|
| T a h u n 1999  |                      |
| Prestasi yang dibayar :   |                      |
| 63,03 % x Rp. 4.820.910.910   | Rp. 3.038.620.147,00 |
| Dikurangi :   |                      |
| Uang muka :   |                      |
| 20 % x 3.038.620.147  | ( 607.724.029,00 )   |
| Piutang retensi konstruksi  |                      |
| 10 % x Rp. 3.038.620.147  | ( 303.862.014,70 )   |
|   | 2.127.034.103,30     |
|   | 212.703.410,33       |
| PPN 10 % x 2.127.034.103,30   |                      |
| Kas yang diterima   | Rp. 2.339.737.513,63 |
| T a h u n 2000  |                      |
| Prestasi yang dibayar :   |                      |
| 100 % x Rp. 4.820.910.910   | Rp. 4.820.910.910,00 |
| Prestasi yang dibayar tahun 1993  | ( 3.308.620.147,00 ) |
|   | 1.782.290.763,00     |
| Dikurangi :   |                      |
| Uang muka :   |                      |
| 20 % x 1.782.290.763  | ( 356.458.152,60 )   |
| Piutang retensi konstruksi  |                      |
| 10 % x Rp. 1.782.290.763  | ( 178.229.076,30 )   |
|   | 1.247.603.534,10     |
|   | 124.760.353,40       |
| PPN 10 % x 1.782.290.763  |                      |
| Kas yang diterima   | Rp. 1.372.363.887,51 |
| * Untuk periode kontrak jumlah tagihan berkisar 10 % - 15 % lebih rendah dari nilai produksi kecuali untuk akhir masa kontrak (dalam perhitungan di atas lebih kecil 10 %). |                      |

Sumber : PT. (Persero) Waskita Karya Cabang Medan.  
UNIVERSITAS MEDAN AREA



**Tabel 8**  
**Pencatatan Kantor Pusat**

|  | 1 9 9 9                      | 2 0 0 0                        |
|--|------------------------------|--------------------------------|
|  | Rp.                          | Rp.                            |
| (1) Konstruksi dalam pelaksanaan Bahan, upah, dan lain-lain                    | 2.863.209.360                | 1.221.671.270                  |
|  | 2.863.209.360                | 1.221.671.270                  |
| (2) Konstruksi dalam pelaksanaan Beban produksi proyek Pendapatan konstruksi   | 657.501.878<br>2.863.209.360 | 78.528.402<br>1.221.671.270    |
|  | 3.520.711.239                | 1.300.199.672                  |
| (3) Prestasi konstruksi yang akan menjadi piutang Konstruksi dalam pelaksanaan | -<br>-                       | 4.820.910.910<br>4.820.910.910 |

Sumber : PT. (Persero) Waskita Karya Cabang Medan.

Tabel 9  
 PT. (Persero) Waskita Karya Cabang Medan  
 Penyajian Laporan Keuangan

| <u>Laporan Laba Rugi</u>                               |                      |                      |
|--|----------------------|----------------------|
| Pendapatan konstruksi                                  | 3.520.711.238,00     | 1.300.199.672,00     |
| Harga Pokok Konstruksi                                 | ( 2.863.209.360,00 ) | ( 1.221.671.270,00 ) |
|  | <hr/>                | <hr/>                |
| Laba kotor   | 657.501.878,00       | 78.528.402,00        |
|  | -----                | -----                |
| <u>N e r a c a</u>                                     |                      |                      |
| Harta lancar :   |                      |                      |
| Piutang retensi konstruksi                             | 303.862.014,70       | 482.091.091,00       |
| Persediaan   |                      |                      |
| Konstruksi dalam pelaksanaan                           | 3.520.711.238        |                      |
| +/- Tagihan (prestasi konstruksi yang menjadi piutang) | 3.038.620.147        |                      |
|  | <hr/>                |                      |
| Selisih penagihan atas pendapatan                      | 482.091.091,00       |                      |
| Kewajiban lancar :                                     |                      |                      |
| Uang muka bouwheer                                     | 356.458.152,60       |                      |

Sumber : PT. (Persero) Waskita Cabang Medan.

Keberhasilan suatu cabang adalah dinilai dari kemampuannya untuk menghasilkan laba. Untuk menetapkan besarnya laba bersih suatu proyek selain dikurangkan dengan beban proyek dan beban operasi lainnya juga dikurangkan dengan beban bunga.

Penetapan besarnya beban bunga dilakukan dengan cara membandingkan antara dropping kas dari kantor pusat (cash out) dengan termin cair (cash in). Jika dropping kas dari kantor pusat lebih besar dari termin cair maka selisihnya dikalikan dengan tingkat bunga yang berlaku untuk menetapkan besarnya beban bunga. Namun bila termin cair lebih besar dari dropping kas kantor pusat, maka sebagai konsekwensinya selisih antara termin cair dengan dropping kas dikalikan dengan tarif atau tingkat bunga yang berlaku untuk menetapkan besarnya pendapatan bunga. Perlakuan terhadap pendapatan bunga ini dicantumkan dalam pendapatan lain-lain dalam laporan laba-rugi perusahaan.

Adapun maksud dan tujuan dari pada kantor pusat mengenakan beban bunga dari selisih antara dropping kas dengan termin cair yang dilakukan oleh kantor pusat terhadap kantor cabang adalah untuk memacu kantor cabang agar mampu menggunakan dana dari kantor pusat dengan seefisien mungkin. Penyajian beban bunga yang terjadi dalam suatu periode operasi di dalam laporan laba rugi



adalah sebagai beban finansial yang dibebankan pada periode yang bersangkutan.

Untuk menggambarkan perhitungan beban bunga berikut ini diilustrasikan sebuah contoh, yaitu selama bulan Desember 1999, telah diterima dropping kas dari kantor pusat dengan jumlah Rp. 10.000.000,- dalam bulan Desember 1999 pula, telah berhasil diterima uang kas dari termin cair sebesar Rp. 8.000.000,-. Sementara itu tingkat bunga umum yang berlaku adalah sebesar 18 %. Dengan demikian jumlah beban bunga yang harus dibeban dalam tahun 1999 di dalam laporan laba rugi sebagai finansial adalah sebesar Rp. 30.000,-.

Perhitungan beban bunga untuk bulan Desember 1999 adalah :

|               |     |               |
|---------------|-----|---------------|
| Dropping kas  | Rp. | 10.000.000,-- |
| Termin cair   | Rp. | 8.000.000,--  |
|               |     | -----         |
| Selisih ..... | Rp. | 2.000.000,--  |

Beban bunga :

|                             |     |           |
|-----------------------------|-----|-----------|
| Rp. 2.000.000,-- X 1,5 % *) | Rp. | 30.000,-- |
|                             |     | =====     |

\*) 1,5 = 18 % : 12 bulan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi pada bab terdahulu, maka pada bab ini penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode pengakuan dan pengukuran penghasilan, dalam hal ini digunakan konsep persentase penyelesaian (percentage of completed method). Metode ini termuat dalam teori, sebagai salah satu bentuk yang umum digunakan perusahaan jasa kontraktor.
2. Unsur-unsur penghasilan perusahaan diklasifikasikan atas tiga golongan, yaitu :
  - a. Penghasilan karya
  - b. Penghasilan karya tambahan
  - c. Penghasilan sampingan (lain-lain).
3. Penentuan dan pengakuan beban dicatat berdasarkan bukti yang relevan, sah dan autentik serta dipertanggungjawabkan oleh pusat pertanggungjawaban beban yang telah ditetapkan. Besar beban dicatat atau diakui sebesar jumlah yang tertera dalam bukti tersebut.

4. Perhitungan beban bunga yang dilakukan oleh perusahaan atas dasar selisih dropping kas dan termin cair.

## B. S a r a n

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, penulis menyajikan saran sebagai berikut :

1. Dalam pengakuan dan pengukuran penghasilan dengan menggunakan percentage of completed method harus sesuai dengan persentase hasil pekerjaan proyek, agar tidak mempengaruhi perhitungan laba pada akhir periode.
2. Sebaiknya penghasilan lain maupun beban lain-lain disajikan secara bersamaan dalam kelompok penghasilan maupun beban, sehingga dapat tercermin berapa total penghasilan dan beban secara keseluruhan.
3. Agar penentuan dan pengakuan beban dapat ditetapkan, sebaiknya setiap bukti transaksi atas beban harus disimpan dengan baik dan dicatat kapan terjadi transaksi tersebut serta dibuatkan dokumennya.
4. Karena beban bunga yang dibebankan oleh kantor pusat kepada cabang atas dasar selisih dropping kas dan termin cair, maka sebaiknya beban bunga tersebut dilaporkan dalam laporan intern sebagai alat untuk menilai efisiensi cabang, dan tidak dilaporkan dalam laporan keuangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph Matz dan Milton F. Usry, **Cost Accounting Planning and control (Akuntansi Biaya Perencanaan Dan Pengendalian)**, Terjemahan Herman Wibowo, Edisi VIII, Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1994.
- Donald E. Kieso and Jerry J. Weygant, **Intermediate Accounting, Sixth Edition**, Jhon Wiley & Sons, New York, 1989.
- Eldon S. Hendriksen, **Accounting Theory (Teori Akuntansi)**, Terjemahan Wim Liyono, Edisi V, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991.
- Harnanto, **Akuntansi Keuangan Intermediate**, Edisi ke III, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1990.
- Jay M. Smith, Jr and K. Fred Skousen, **Intermediate Accounting (Akuntansi Keuangan Menengah)**, Terjemahan Nugroho Widjajanto, Edisi VIII, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1986.
- Jan R. Williams, Keith G. Stanga and William W. Holder, **Intermediate Accounting, Four Edition**, The Dryden Press, New York, 1992.
- Lanny G. Casteen (et.al), **Intermediate Accounting, Third Edition**, Mc Graw-Hill Publishing Company, New York, 1989.
- Martin A. Miller, **GAAP Guide 1984, A Comprehensive Restatement of All Current Promulgated Generally Accepted Accounting Principles**, Harcourt Brace Jovannovich Publishing, New York, 1984.
- Mas'ud Machfoedz, **Akuntansi Keuangan Menengah**, Edisi II, Buku Dua, BPFE, Yogyakarta, 1999.
- R. Soemita Adikusumah, **Cost Accounting**, Edisi II, Penerbit Tarsito, Bandung, 1991.

- R.A. Supriono, **Akuntansi Biaya Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok**, Edisi III, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1993.
- Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 1999.
- S. Nasution dan M. Thomas, **Buku Penuntun Membuat Skripsi, Thesis, Disertasi dan Makalah**, Edisi VIII, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1995.

